

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Dukungan Sosial

##### 1. Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku.<sup>58</sup> Dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.<sup>59</sup> Dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang di sekitar.<sup>60</sup> Dukungan sosial adalah informasi dari orang lain bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dinilai, serta bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama.<sup>61</sup> Menurut McDowell, dukungan sosial adalah ketersediaan orang-orang yang dipercaya oleh individu yang dapat diandalkan dan membuatnya merasa diperhatikan dan dihargai sebagai pribadi.<sup>62</sup>

---

<sup>58</sup> Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 157.

<sup>59</sup> Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 158.

<sup>60</sup> Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 157- 158.

<sup>61</sup> Shelley E. Taylor, *Health Psychology*, (New York: McGraw-Hill Education, 2018), 151.

<sup>62</sup> I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 121.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial adalah informasi berupa ketersediaan yang diberikan seseorang individu atau kelompok secara verbal maupun non verbal sebagai bentuk kepedulian dan kenyamanan bahwa seseorang tersebut dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Menurut Stanley, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dukungan sosial yaitu sebagai berikut:<sup>63</sup>

### **a. Kebutuhan Fisik**

Kebutuhan fisik dapat mempengaruhi dukungan sosial. Adapun kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila seseorang tidak tercukupi kebutuhan fisiknya maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.

### **b. Kebutuhan Sosial**

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal oleh masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan di dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.

---

<sup>63</sup>Irwan, *Etika Dan Perilaku Kesehatan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2017), 159.

### c. Kebutuhan Psikis

Dalam kebutuhan psikis pasien pre operasi di dalamnya termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang sekitar sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.

## 3. Dimensi Dukungan Sosial

Berkman dkk menyebutkan bahwa dukungan sosial dibagi menjadi empat yaitu:<sup>64</sup>

### a. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Thoits menyebutkan bahwa dukungan emosional berhubungan dengan jumlah atau besarnya cinta dan perhatian, simpati dan pengertian dan/atau penghargaan atau nilai yang tersedia dari orang lain. Selain itu, dukungan emosional juga termasuk mengomunikasikan perhatian dan kepercayaan serta mendengarkan.

### b. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental mengacu pada bantuan atau *help* atau *aid* atau *assistance* dengan kebutuhan nyata, seperti bahan makanan, *appointments*, menelepon, memasak, membersihkan atau membayar

---

<sup>64</sup> I Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, (Yogyakarta: ANDI, 2022), 121.

tagihan. House menyebutkan dukungan instrumental sebagai bantuan dalam bentuk barang, uang atau tenaga.

**c. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*)**

Dukungan penilaian sering didefinisikan sebagai jenis dukungan ketiga yang berkaitan dengan bantuan dalam pengambilan keputusan, memberikan umpan balik yang tepat, atau bantuan memutuskan tindakan mana yang akan diambil. Selain itu, mengomunikasikan rasa hormat dan harga diri juga termasuk dalam dukungan penilaian.

**d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)**

Dukungan informasi terkait dengan pemberian nasihat atau informasi dalam melayani kebutuhan tertentu, termasuk mengomunikasikan informasi dalam rangka pemecahan masalah.

## **B. Kemandirian**

### **1. Definisi Kemandirian**

Menurut Seifert dan Hoffnung, kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab sambil mengatasi perasaan malu dan ragu.<sup>65</sup> Menurut Lerner, kemandirian adalah kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung pada orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan mengatur kebutuhan

---

<sup>65</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anaka Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 185.

sendiri. Menurut Bhatia, kemandirian adalah aktivitas perilaku terarah pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, mencoba menyelesaikan masalah sendiri tanpa minta bantuan orang lain, dan mampu mengatur diri sendiri.<sup>66</sup> Menurut Bernadib, kemandirian adalah perilaku perilaku berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain.<sup>67</sup>

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan psikologis dan perilaku seseorang untuk bebas mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan pikiran, perasaan, serta tindakannya secara mandiri dan bertanggung jawab tanpa meminta bantuan orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Kemandirian**

Robert Havighurst, membedakan kemandirian menjadi tiga bentuk kemandirian, antara lain:<sup>68</sup>

- a. Kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- b. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.

<sup>66</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 131.

<sup>67</sup> Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 131.

<sup>68</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

- c. Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- d. Kemandirian sosial yaitu kemampuan untuk mengadakan interaktif dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Steinberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:<sup>69</sup>

- a. Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan perubahan dalam hubungan dekat individu khususnya orang tua.
- b. Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) yaitu kapasitas untuk membuat keputusan yang mandiri dan menindaklanjutinya.
- c. Kemandirian nilai (*value autonomy*) yaitu mampu menolak tekanan untuk menngikuti tuntunan orang lain.

### **3. Karakteristik Kemandirian**

Menurut Steinberg, karakteristik kemandirian berada pada masing-masing aspek kemandirian, yaitu:<sup>70</sup>

#### **a. Kemandirian emosi. Ciri-ciri:**

- 1) Kemandirian diri untuk meminta bantuan orang lain saat mengalami kegagalan, kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran.

<sup>69</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anaka Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

<sup>70</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 133-136.

- 2) Memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan.
- 3) Memandang orang tua dan guru sebagai orang pada umumnya, bukan semata-mata sebagai orang yang serba sempurna (*all-powerful*).
- 4) Memiliki energi emosi hebat untuk melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

**b. Kemandirian bertindak. Ciri-ciri:**

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain.
- 2) Mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri, mengetahui kapan dan bagaimana harus bersikap terhadap pengaruh, tawaran, bantuan, nasihat, dan dapat menangkap maksud-maksud yang terkandung di balik tawaran, ajakan, pengaruh, bantuan, saran, pendapat yang disampaikan orang lain.
- 3) Membuat keputusan yang bebas bagaimana harus bertindak melaksanakan keputusan dengan penuh percaya diri.

**c. Kemandirian berpikir. Ciri-ciri:**

- 1) Cara berpikir semakin abstrak.
- 2) keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis.
- 3) Keyakinan-keyakinan semakin mendasarkan pada nilai-nilai mereka sendiri bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua/*figure*.

Lovinger mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:<sup>71</sup>

**a. Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.**

**Ciri- cirinya:**

- 1) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- 2) Mengikuti aturan secara *spontanistik* dan *hedonistik*.
- 3) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
- 4) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
- 5) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

**b. Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:**

- 1) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- 2) Cenderung berpikir *stereotype* dan *klise*.
- 3) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- 4) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk mendapatkan puji.
- 5) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- 6) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- 7) Takut tidak diterima kelompok.

---

<sup>71</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anaka Usia SD, SMP, dan SMA*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 187-189.

8) Tidak sensitif terhadap keindividualan.

9) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

**c. Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri?**

1) Mampu berpikir alternatif.

2) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.

3) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.

4) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.

5) Memikirkan cara hidup.

6) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

**d. Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (*conscientious*). Ciricirinya:**

1) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.

2) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.

3) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.

4) Sadar akan tanggung jawab.

5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.

6) Peduli akan hubungan mutualistik.

7) Memiliki tujuan jangka panjang.

8) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.

9) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

**e. Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya:**

- 1) Peningkatan kesadaran individualitas.
- 2) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
- 3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 4) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- 5) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- 6) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
- 7) Mengenal kompleksitas diri.
- 8) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.

**f. Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:**

- 1) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- 2) Cenderung persepsi realistik dan tujuan terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 3) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- 4) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- 5) Toleran terhadap ambiguitas.
- 6) Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
- 7) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- 8) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- 9) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- 10) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

## C. Gangguan Jiwa

### 1. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari suatu penyimpangan perilaku yang ditimbulkan akibat adanya distorsi dari emosi atau perasaan dan pikiran.<sup>72</sup> Gangguan jiwa atau *mental illness* adalah suatu sindrom pola perilaku individu yang berkaitan dengan suatu gejala penderitaan dan pelemahan didalam satu atau lebih fungsi penting dari manusia, yaitu fungsi psikologi, perilaku ataupun biologi.<sup>73</sup> Gangguan Jiwa adalah gangguan pikiran, gangguan perasaan atau gangguan perilaku sehingga menimbulkan penderitaan dan terganggunya fungsi sehari-hari (fungsi pekerjaan dan sosial).<sup>74</sup>

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi kesehariannya.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Muhammad Risal dkk, Ilmu Keperawatan Jiwa, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), 77.

<sup>73</sup> Yosef Andrian Beo, *Ilmu Keperawatan Jiwa dan Komunitas*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 20.

<sup>74</sup> Aspi Kristiati, *Buku Saku Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Pusat Rehabilitasi YAKKUM, 2020), 2.

<sup>75</sup> Muhammad Risal dkk, *Ilmu Keperawatan Jiwa*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2020), 77.

## 2. Gejala-Gejala Gangguan Jiwa

Gejala-gejala gangguan jiwa yang paling umum, antara lain:<sup>76</sup>

- a. Perubahan mood yang esktrim.
- b. Perubahan kebiasaan makan, tidur, dan kebersihan.
- c. Masalah dengan pemikiran dan daya ingat.
- d. Merasa terputus dari kenyataan.
- e. Penarikan sosial.
- f. Pikiran untuk bunuh diri.
- g. Penyalahgunaan narkotika dan alkohol.

## 3. Penyebab-Penyebab Gangguan Jiwa

Penyebab-penyebab gangguan jiwa terbagi menjadi tiga aspek, antara lain:<sup>77</sup>

- a. Fisik atau somatogenik, seperti keturunan atau genetik, kehilangan anggota tubuh, cacat sejak lahir, dan patologi otak.
- b. Psikologis, seperti keluarga yang tidak harmonis, trauma, pengalaman menyakitkan, dan stres berat.
- c. Lingkungan sosial dan kultural, seperti cara pengasuhan dan keberadaan nilai norma yang ada disetiap lingkungan.

---

<sup>76</sup> Rena Latifa dkk, *Buku Saku Pertolongan Pertama Psikologis Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 2.

<sup>77</sup> Rena Latifa dkk, *Buku Saku Pertolongan Pertama Psikologis Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*, (Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 4.

## **D. Penanganan ODGJ Dalam Perspektif Psikologi Komunitas**

### **1. Definisi Psikologi Komunitas**

Psikologi komunitas adalah bidang studi yang berfokus pada hubungan timbal-balik di antara individu, kelompok, atau komunitas dengan konteksnya.<sup>78</sup> Psikologi komunitas adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia yang merupakan efek dari lingkungan sosial.<sup>79</sup> Psikologi komunitas adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari efek-efek sosial dan lingkungan terhadap perilaku yang muncul pada individu atau kelompok guna meningkatkan kualitas hidup individu, komunitas, dan masyarakat.<sup>80</sup> Menurut Heller dkk, psikologi komunitas adalah ilmu yang mempelajari efek-efek sosial dan faktor lingkungan terhadap perilaku yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi, dan tingkatan sosial yang lain. Menurut Zax dan Specter, psikologi komunitas adalah pendekatan yang berfokus pada kesehatan mental serta peran kekuatan lingkungan dalam menciptakan dan meringankan masalah.<sup>81</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa psikologi komunitas adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara individu, kelompok, atau komunitas dengan lingkungan sosialnya dengan menekankan pengaruh faktor sosial dan lingkungan terhadap perilaku individu atau kelompok

<sup>78</sup> Hermelia Megawati dan Herdiyan Maulana, *Psikologi Komunitas: Peran Aaktif Psikologi Untuk Masyarakat*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2024), 6.

<sup>79</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 14.

<sup>80</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 23.

<sup>81</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 24.

yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup, serta fokus pada kesehatan mental dan peran kekuatan lingkungan dalam mencegah dan mengatasi masalah sosial.

## **2. Dimensi Psikologi Komunitas**

Psikologi komunitas terbentuk untuk membantu atau meningkatkan kemampuan individu yang *powerless* terhadap komunitas sosialnya misalnya kalangan minoritas dan kemampuan individu untuk dapat mengambil kendali atas lingkungan kehidupan mereka.<sup>82</sup>

- a. Psikologi komunitas memiliki berbagai pendekatan kearah perubahan sistem sosial.<sup>83</sup>
  - 1) Mengenalkan pertumbuhan dan pengembangan individu dan mencegah munculnya suatu permasalah.
  - 2) Membuat suatu format intervensi yang sesuai dan cepat pada saat mana intervensi tersebut diperlukan.
  - 3) Memungkinkan mereka yang telah bermasalah untuk hidup dengan baik dan mendapat sokongan dari komunitasnya dan lebih baik lagi tinggal pada tempat yang dapat menerima kondisinya dan dia akan mendapatkan dukungan.
- b. Psikologi komunitas mungkin dapat memberi intervensi terhadap individu dengan cara:<sup>84</sup>

<sup>82</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 33-34.

<sup>83</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 34.

<sup>84</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 34.

- a) Menciptakan dan mengevaluasi arah kebijakan dan program yang membantu masyarakat mengontrol tekanan yang muncul dari aspek dan lingkungan organisatoris yang memunculkan permasalahan.
- b) Menilai kebutuhan suatu masyarakat dan memberi arahan anggotanya bagaimana cara mengenali suatu masalah yang masih permulaan dan menghadapi permasalahan yang sudah muncul dan besar.
- c) Belajar dan menerapkan jalan yang lebih efektif menyesuaikan dengan populasi untuk hidup secara lebih produktif dalam tendensi masyarakat.

### 3. Model Psikologi Komunitas

Dalam masalah-masalah komunitas, psikologi komunitas menerapkan model:<sup>85</sup>

- a. Model Kesehatan Mental (*The Mental Health Model*). Model ini beranggapan bahwa mencegah terjadinya gangguan mental akan lebih efektif daripada mengobati. Model kesehatan mental lebih menekankan pada pendekatan preventif/prevention.
- b. Model Organisasi (*The Organization Model*). Model ini didasarkan pada penelitian-penelitian sosial, terutama penelitian yang menelaah mengenai pengaruh kondisi atau sistem organisasi pada sistem sosial terhadap kelompok. Misalnya pengaruh gaya kepemimpinan. Model

---

<sup>85</sup> Yuriadi, *Psikologi Komunitas*, (Malang: AE Publishing, 2017), 32.

ini beranggapan bahwa manajemen bertanggung jawab untuk mengorganisir elemen-elemen dalam kelompok. Seperti uang, materi/benda, alat-alat, manusia yang bertujuan untuk mendapatkan profit. Dalam hubungannya dengan manusia, proses ini bertujuan untuk mengarahkan usaha-usaha memotivasi dan mengontrol tindakan serta mengontrol perilaku agar sesuai dengan tujuan. Tanpa adanya intervensi dari manajemen, manusia akan menjadi pasif dan tidak responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan kelompok.

- c. Model Tindakan Sosial (*The Social Action Model*). Model ini menggunakan pendekatan dengan berpartisipasi langsung terhadap kondisi yang menyebabkan timbulnya gangguan/masalah di dalam masyarakat. Misalnya: mengatasi masalah kemiskinan, caranya dengan memobilisasi dan mengkoordinasikan sumber-sumber yang ada dalam komuniti, keterlibatan secara langsung dalam mengatasi kemiskinan, misalnya menciptakan lapangan kerja, merangsang pertumbuhan usaha-usaha wiraswasta, memberikan pinjaman atau kredit.
- d. Model ekologi (*The Ecological Model*). Model ini dipegaruhi oleh Teori Kurt Lewin yang menekankan pada saling ketergantungan antara manusia dengan lingkungan. Model ini beranggapan bahwa prinsip-prinsip ekologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang timbul serta untuk menciptakan proses-proses intervensi yang dibutuhkan.

#### **4. Nilai Inti Psikologi Komunitas**

Menurut Jim Orford, nilai inti psikologi komunitas yaitu:

- a. Pemberdayaan. Pemberdayaan adalah suatu proses di mana orang, organisasi, dan masyarakat memperoleh penguasaan atas isu-isu yang menjadi perhatian mereka.<sup>86</sup>
- b. Pembebasan. Untuk mengembangkan psikologi kebebasan diperlukan adanya bentuk praksis baru yang menunjukkan (a) refleksi, pemahaman, dan kesadaran kritis; dan (b) tindakan untuk mengubah keadaan yang terungkap oleh proses refleksi kritis.<sup>87</sup>
- c. Keadilan Sosial. Keadilan sosial muncul dalam tiga domain utama dalam psikologi komunitas yaitu pencegahan, promosi kesehatan, permberdayaan, dan psikologi komunitas kritis.<sup>88</sup>

#### **5. Definisi *Caregiver***

Menurut Nova Scotia, *Caregiver* adalah seseorang yang memberikan perawatan tanpa dibayar kepada seseorang yang memiliki kondisi kesehatan fisik atau mental, sakit kronis, lemah, atau lanjut usia baik di rumah atau di fasilitas perawatan.<sup>89</sup> *Caregiver* adalah seseorang yang membantu orang lain orang dalam aktivitas sehari-hari, pengobatan,

<sup>86</sup> Jim Orford, *Community Psychology Challenges, Controversies and Emerging Consensus*, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2008), 36.

<sup>87</sup> Jim Orford, *Community Psychology Challenges, Controversies and Emerging Consensus*, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2008), 53.

<sup>88</sup> Jim Orford, *Community Psychology Challenges, Controversies and Emerging Consensus*, (England: John Wiley & Sons Ltd, 2008), 65.

<sup>89</sup> Ed MacDormand, *The Caregiver's Handbook Help for Unpaid Caregivers in Nova Scotia*, (Nova Scotia: Departement of Health and Wellness, 2014), 5.

pertemuan, atau tugas lainnya.<sup>90</sup> *Caregiver* adalah seseorang baik formal maupun informal yang telah lulus pendidikan atau pelatihan untuk melakukan pendampingan pada seseorang atau kelompok yang tidak mampu merawat dirinya sendiri, baik sebagian atau seluruhnya karena mengalami keterbatasan fisik dan atau mental.<sup>91</sup> *Caregiver* adalah tenaga yang bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dengan tenaga perawat dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada klien sesuai kebutuhannya dalam menjalankan aktivitas hidup sehari-hari.<sup>92</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *Caregiver* adalah individu secara formal maupun informal yang telah lulus pendidikan atau pelatihan untuk merawat seseorang dengan kondisi kronis fisik atau mental, lemah, dan lanjut usia agar bisa melakukan kegiatan sehari-hari tanpa dibayar.

## **6. Jenis-Jenis *Caregiver***

Berikut ini adalah dua jenis *Caregiver*:<sup>93</sup>

- a. *Informal Caregiver* adalah anggota keluarga, teman, atau tetangga.
- b. *Formal Caregiver* adalah perawat atau asisten kesehatan yang dibayar untuk layanan mereka.

<sup>90</sup> NIH, *The Caregiver's Handbook: A guide to getting started, finding support, and taking care of yourself*, (US: National Institute on Aging Publication, 2023), 2.

<sup>91</sup> Tri Budi W Rahardjo dkk, *Kurikulum Pelatihan Pendampingan Lanjut Usia Bagi Caregiver*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2019), 2.

<sup>92</sup> GERMAS, *Pedoman Penyandagunaan Tenaga Caregiver Lanjut Usia*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2018), 24-25.

<sup>93</sup> NIH, *The Caregiver's Handbook: A guide to getting started, finding support, and taking care of yourself*, (US: National Institute on Aging Publication, 2023), 2.

## 7. Tugas-Tugas *Caregiver*

Setiap situasi pengasuhan berbeda, tetapi sebagian besar *Caregiver* di Nova Scotia membantu setidaknya dalam salah satu bidang berikut:<sup>94</sup>

- a. Perawatan pribadi seperti mandi, berpakaian, mengangkat beban dan mentransfer, dan memberikan obat.
- b. Bantuan di sekitar rumah seperti membersihkan rumah, mencuci baju, persiapan makan, serta pekerjaan pekarangan/luar ruangan.
- c. Transportasi dan belanja seperti pendamping penerima perawatan untuk membuat janji, dan berbelanja.
- d. Koordinasi perawatan seperti mencari tahu tentang layanan yang tersedia, mengatur janji temu dan layanan, serta bernegosiasi dan mengadvokasi penerima perawatan.
- e. Dukungan psiko-sosial seperti melapor melalui telepon dan kunjungan langsung (harian, mingguan).
- f. Urusan Keuangan dan Hukum seperti perbankan, pengurusan dokumen hukum, pajak penghasilan.

## 8. Tanggung Jawab *Caregiver*

Empat tanggung jawab pekerjaan dasar sebagai *Caregiver* adalah:<sup>95</sup>

- a. Memberikan perawatan pribadi, termasuk:
  1. Memahami bagaimana klien menginginkan sesuatu dilakukan dan melakukan tugas-tugas itu jalan.

<sup>94</sup> Ed MacDormand dkk, *The Caregiver's Handbook Help for Unpaid Caregivers in Nova Scotia, Nova Scotia: Departement of Health and Wellness*, 2014), 7.

<sup>95</sup> Leaner's Guide, *Revised Fundamentals of Caregiving*, (Washington: Departement of Social & Health Services, 2015), 39.

2. Menghormati privasi dan martabat klien.
  3. Mendorong kemandirian klien.
  4. Menghormati perbedaan klien.
- b. Ketahuilah, banggalah, dan jalankan peran Anda sebagai anggota perawatan tim, antara lain:
1. Mengamati perubahan fisik, emosional, dan mental klien kesehatan.
  2. Mengetahui kapan dan apa yang harus didokumentasikan dan/atau dilaporkan kepada anggota tim perawatan yang tepat.
- c. Ikuti standar perilaku profesional yang tinggi.
- d. Menanggapi situasi sehari-hari dan keadaan darurat tanpa pengawasan (bila perlu).